

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Awal penyebaran Islam di Indonesia bukan hanya untuk konversi agama, melainkan sebuah transformasi multidimensional yang mencakup aspek keagamaan, budaya, sosial, dan politik. Proses ini terjadi secara bertahap selama beberapa abad, dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti perdagangan, perkawinan, interaksi antar budaya, serta dakwah para ulama dan wali. Islam berkembang di Indonesia dengan cara yang unik, damai, dan adaptif. Salah satu cara ulama dalam memberikan pengajaran adalah dengan membangun masjid sebagai fasilitas pengajaran agama, di mana ajaran Islam diintegrasikan dengan kearifan lokal tanpa menghilangkan identitas budaya masyarakat setempat.¹

Cirebon, sebagai salah satu wilayah yang memainkan peran penting dalam perkembangan Islam di Indonesia, memiliki sejarah yang kaya. Pada abad ke-13 para pedagang dari Gujarat dan Persia mulai berdatangan ke wilayah Jawa, termasuk Cirebon. Mereka tidak hanya berdagang, tetapi juga menyebarkan agama Islam. Kedatangan mereka disambut baik oleh masyarakat

¹ Usman Supendi, dan Supi Septia Wahyuni. 2024. "Peranan Sunan Gunung Jati dalam Menyebarkan Islam di Wilayah Cirebon: Studi atas Jejak Sejarah dan Warisan Budaya Islam. *Swadesi: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sejarah* Vol. 3 No. 2. h. 39-42

lokal, yang kemudian membentuk rasa persaudaraan dan keluarga baru Muslim melalui perkawinan dengan wanita pribumi.²

Masyarakat pesisir Cirebon, yang dikenal dengan karakteristiknya yang khas, menjadi salah satu titik awal proses Islamisasi di Nusantara. Pelabuhan Muara Jati di Cirebon berfungsi sebagai jalur perdagangan dan penyebaran Islam, di mana interaksi antara penduduk pribumi dan pendatang. Cirebon, yang pada abad ke-15 hingga ke-16 berkembang menjadi pusat perdagangan internasional, terbuka terhadap berbagai pengaruh asing, termasuk Islam. Posisi strategis Cirebon sebagai penghubung antara jalur perdagangan Laut Jawa dan jalur perdagangan di pedalaman Jawa menjadikannya salah satu pusat penyebar agama Islam yang penting.³

Dalam Manuskrip Negara Kretabhumi Sargah II Parwa II, disebutkan bahwa Cirebon pada awalnya merupakan desa nelayan bernama dukuh Pasembangan, yang kini dikenal sebagai kompleks Astana Gunung Jati. Pelabuhan Muara Jati menjadi pusat perniagaan yang ramai, di singgahi oleh perahu-perahu dagang dari berbagai negara, seperti Cina, Arab, Persia, dan India. Jalur pelayaran laut ini mendorong interaksi antar budaya, yang juga mencakup pertukaran agama, salah satunya adalah Islam.⁴

² Ismanto, Suparman. 2019. "Sejarah Peradilan Islam di Nusantara Masa Kesultanan-Kesultanan Islam PraKolonial". *Histori Madania: Jurnal Ilmu Sejarah* Vol. 3 No.2, h. 71

³ Azizah Khairun Nisa. 2022. "Peran Pelabuhan Muara Jati Dalam Islamisasi di Cirebon". *Priangan*, Vol. 1, No. 2. 87-90

⁴ Anonim, Negara Kertabhumi Sarga II Parwah II, terj. TD. Sudjana, (Cirebon: TP 1987), h. 48

Cirebon dikenal sebagai kota wali dan kota pelabuhan, menyimpan masa lalu yang panjang terkait penyebaran Islam di Jawa Barat. Peran pedagang Muslim, ulama, dan tokoh pribumi seperti Ki Ageng Tapa, Syekh Quro, Pangeran Walangsungsang, Nyi Mas Rarasantang, dan Sunan Gunung Jati sangat signifikan dalam mewujudkan nagari bercorak Islam. Keberhasilan penyebaran Islam di Cirebon tidak terlepas dari kiprah Pangeran Surya Wijaya Sakti yang mendirikan Nagari Singapura, yang kemudian menjadi cikal bakal Kesultanan Cirebon, yaitu keraton Pakungwati.⁵

Setelah pendirian Keraton Pakungwati oleh Pangeran Walangsungsang, Cirebon menjadi pusat pemerintahan Islam dan tempat pengajaran agama. Sunan Gunung Jati, sebagai tokoh sentral, memperkuat kedudukan politik Islam di wilayah tersebut dan mengintegrasikan ajaran Islam dalam kehidupan masyarakat. Masyarakat Cirebon, yang mayoritas Muslim, masih menghargai tradisi dan nilai-nilai budaya yang diwariskan.⁶

Perkembangan Islam di Mertasinga, yang merupakan bagian dari sejarah Cirebon, juga tidak terlepas dari pengaruh para ulama dan tokoh lokal. Mertasinga, yang dahulunya merupakan kota metropolitan, kini dihuni oleh masyarakat nelayan dengan latar belakang historis yang kental. Bukti-bukti

⁵ Fitri Nuraeni. 2022. "*Kontestasi Politik antara Kerajaan Cirebon dengan Kerajaan Pajajaran Tahun 1479-1543 M*". Cirebon: IAIN Syekh Nurjati dalam skripsi. h. 4-6

⁶ Siti Zulfah. 2018. "Islamisasi Di Cirebon: Peran Dan Pengaruh Walangsungsang Perspektif Naskah Carios Walangsung". *Tamaddun*, Vol. 6 No. 1. h. 173-175

peninggalan sejarah, seperti situs Lawang Gede, masih ada dan dijaga oleh masyarakat setempat.⁷

Sejak peralihan kota metropolitan ke Lemahwungkuk dan mendirikan Keraton Pakungwati, maka nagari Singapura sudah tidak digunakan sebagai kerajaan. Melainkan digunakan sebagai pos militer oleh Pangeran Suryanegara pada abad ke-18-an.⁸ Keraton Pakungwati didirikan oleh Pangeran Walangsungsang pada tahun 1430, kemudian berkembang menjadi Kesultanan Cirebon yang merupakan simbol kejayaan Islam pada abad 15 hingga 16 M. Keraton tersebut menjadi legitimasi pusat pemerintahan Islam di Cirebon dan tempat untuk mengajarkan agama Islam kepada para santri.⁹

Setelah Pangeran Walangsungsang wafat, pemerintahan yang ada di Keraton Pakungwati dilanjutkan oleh keponakannya yaitu Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati) tahun 1479-1568 M. Lahir pada tahun 1148, anak dari Nyi Mas Rarasantang dengan Maulana Sultan Mahmud (Syarif Abdullah). Tokoh sentral ini dikenal sebagai salah satu anggota Walisongo, yaitu

⁷ Kerajaan Indrapahasa berada di Cirebon Girang, dimana gunung Indrakilla terletak dalam naskah Negara Kerthabumi. Maharesi sentanu memimpin Kerajaan ini dengan gelar Raja Indaswara Sakalakerthabuwana. Singapura, di sisi lain, dipimpin oleh Ki Gedeng Surawijaya Sakti, adik ipar dari Ki Gedeng Kasmaya, penguasa Cirebon Girang (Nagari Wanagiri). Ia menikah dengan Nyai Indang Sakati, adik Ki Gedeng Kasmaya, tetapi mereka tidak memiliki keturunan. Setelah dia meninggal, keponakannya Ki Gedeng Tapa, mengambil alih kepemimpinan dan menjadi juru Labuan Muara Jati. Ki Gedeng Tapa Nagari Singapura berkembang menjadi negara yang maju dengan pelabuhan yang ramai. Lihat. Atja, *Purwaka Tjaruban Nagari*, (Jakarta: Penerbit Bhratara, 1972), h. 26. Lihat juga. Fitri Nuraeni, *Kontestasi Politik antara Kerajaan Cirebon dengan Kerajaan Pajajaran Tahun 1479-1543 M.* 2022. Cirebon: IAIN Syekh Nurjati, dalam skripsi. h.3

⁸ Wawancara dengan Kang Farihin pada 6 Januari 2025 di perpustakaan Ibu Ratu dekat TK Auliyah belakang SMA N 5 Kota Cirebon, pada jam 13.00-14.00 WIB

⁹ Siti Zulfah. 2014. "Islamisasi di Cirebon (Studi Tentang Peran dan Pengaruh Walangsungsang 1445-1500 M)". Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, dalam skripsi. h.2-

sembilan wali penyebar Islam di Jawa yang berpusat di Cirebon. Selain menjadi ulama, Sunan Gunung Jati dikenal sebagai pemimpin politik yang mendirikan dan memimpin Kesultanan Cirebon. Melalui perannya sebagai pemuka agama dan penguasa, Sunan Gunung Jati berhasil memperkuat kedudukan politik Islam di wilayah tersebut sekaligus mengintegrasikan ajaran Islam dalam kehidupan masyarakat.

Dakwah dan pemerintahan Sunan Gunung Jati sangat berpengaruh bagi masyarakat Cirebon, termasuk Mertasinga. Masyarakat Cirebon sebagai komunitas Muslim yang menghargai tradisi dan adat istiadat dibentuk sebagian besar oleh kekayaan budaya dan institusi yang didirikannya. Oleh karena itu, peran Sunan Gunung Jati tidak hanya penting dalam konteks sejarah tetapi juga penting untuk memahami tentang dinamika hubungan antara agama dan budaya dalam perkembangan Islam¹⁰

Perkembangan Islam setelah masa Sunan Gunung Jati berakhir tetap dilanjutkan oleh beberapa ulama, kiai, dan tokoh pribumi seperti, Nyi Mas Rarasantang (Syarifah Muda'im) yang menyebarkan ajaran Islam dengan melanjutkan pondok pesantren Amparan Jati yang sudah ada sejak masa Sunan Gunung Jati. Dengan menggunakan pendekatan yang damai, pendidikan, dan keterlibatan sosial, sehingga dapat diterima dengan baik oleh masyarakat setempat.¹¹

¹⁰ Nindia Farah Islamiati. 2023 "*Strategi Penyebaran Islam Sunan Gunung Jati Melalui Politik Kesultanan Cirebon (1479-1568)*". Purwokerto: UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri, dalam Skripsi. 55-56

¹¹ Fahmina. "*Menelusuri Bukti Keberadaan Kerajaan Mertasinga*". Fahmina institute, 16 April 2008. Dikutip melalui link <https://fahmina.or.id/menelusuri-bukti-keberadaan-kerajaan-mertasinga/>, di akses pada 08 Desember 2024

Dalam penelitian ini, penulis berusaha mengungkap sejarah Desa Mertasinga Kabupaten Cirebon dan Perkembangan Islam di Desa Mertasinga melalui berbagai aspek, sosial budaya, ekonomi, dan agama, pada masa Sunan Gunung Jati 1480-1570 M. Serta perkembangan Islam pasca Sunan Gunung Jati di Desa Mertasinga Kabupaten Cirebon. Dengan menggunakan metode kritik sumber yang telah di verifikasi, data yang ditemukan akan disusun secara kronologis. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika hubungan antara sosial budaya, agama dan ekonomi dalam perkembangan Islam di Desa Mertasinga, masa Sunan Gunung Jati dan pasca Sunan Gunung Jati di Desa Mertasinga Kabupaten Cirebon. Serta kontribusi masyarakat lokal dalam proses tersebut.

B. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini fokus dan terarah, maka pembatasan masalah yang ditetapkan sebagai berikut:

1. Penelitian di fokuskan pada sejarah dan perkembangan Islam di desa Mertasinga dari masa masuk Islam hingga mengalami perkembangan.
2. Penelitian tidak membahas secara rinci aspek ekonomi atau politik secara umum kecuali yang berkaitan langsung dengan perkembangan Islam.
3. Data yang digunakan bersumber dari literatur, wawancara narasumber lokal, dan dokumentasi yang berkaitan langsung dengan desa Mertasinga.

C. Rumusan Masalah

Penelitian ini akan menjawab pertanyaan-pertanyaan utama sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah masuknya Islam di Desa Mertasinga Kabupaten Cirebon?
2. Bagaimana perkembangan Islam di Desa Mertasinga Kabupaten Cirebon?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan dan kegunaan penelitian ini adalah untuk meneliti masalah-masalah yang disebutkan di atas.

1. Tujuan
 - a. Untuk menjelaskan sejarah Desa Mertasinga Kabupaten Cirebon.
 - b. Untuk mengetahui perkembangan Islam di Desa Mertasinga Kabupaten Cirebon.
2. Kegunaan
 - a. Untuk menambah wawasan dalam pengetahuan dan keilmuan sejarah peradaban Islam khususnya sejarah dan perkembangan Islam di Desa Mertasinga, Kabupaten Cirebon.
 - b. Untuk memberikan pemahaman kepada para pembaca untuk mengetahui tentang sejarah masuknya Islam di Desa Mertasinga, perkembangan Islam di Desa Mertasinga Kabupaten Cirebon.

E. Tinjauan Pustaka

Berkaitan dengan ruangan lingkup penelitian, peneliti mengkaji tentang sejarah dan perkembangan Islam di Desa Mertasinga Kabupaten Cirebon. Peneliti menitikberatkan pada sejarah Desa Mertasinga, perkembangan Islam, dan kontribusi Islam terhadap masyarakat Desa Mertasinga. Di antara penelitian sebelumnya yang memberikan gambaran tentang masalah penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Artikel yang berjudul *“Peran Pelabuhan Muara Djati Dalam Islamisasi di Cirebon”*

Ditulis oleh Azizah Khoirotun Nisa, dan diterbitkan di jurnal priangan, Vol. 1 No. 2, tahun 2022. Di dalam artikel ini, penulis memaparkan tentang kondisi pelabuhan Muara Djati sebelum masuknya Islam, kondisi geografis Cirebon, kemunculan Cirebon, kondisi sosio-kultural masyarakat Cirebon, peranan pesisir Muara Djati dalam masuknya Islam, pelabuhan Muara Djati dan perkembangan Islam di Cirebon.

Persamaan dengan penelitian ini adalah membahas tentang kondisi sosio-kultural masyarakat Cirebon, kemunculan Cirebon yang dahulunya merupakan sebuah pedukuhan (nagari), kemudian berubah menjadi sebuah kerajaan, pelabuhan Muara Djati dan perkembangan Islam di Cirebon.¹² Adapun perbedaan dengan tulisan, peneliti menekankan lebih fokusnya tentang peran Pelabuhan

¹² Azizah Khairun Nisa. 2022. “Peranan Pelabuhan Muara Jati dalam Islamisasi di Cirebon”. *Priangan* Vol. 1 No. 2. 87-91

Muara Djari dalam Islamisasi di Cirebon, Sedangkan skripsi akan penulis paparkan ini tentang sejarah dan perkembangan Islam di Desa Mertasinga Kabupaten Cirebon.

2. Skripsi yang berjudul *“Nilai-Nilai Islami Dalam Prosesi Nadran Mertasinga”*

Ditulis oleh Afif Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam Fakultas Ushuluddin Adab Dakwah IAIN Syekh Nurjati Cirebon tahun 2021. Di dalam skripsi ini, penulis memaparkan tentang prosesi tradisi nadran di Mertasinga beserta nilai-nilai Islami yang ada di setiap proses nadran di Desa Mertasinga, Kecamatan Gunung Jati, Kabupaten Cirebon.

Persamaan dengan penelitian ini adalah metode penelitiannya sama-sama kualitatif, letak geografis Mertasinga, jumlah penduduk, kondisi sosial, seni dan budaya, sarana dan prasarana, struktur desa, kegamaan yang ada di Desa Mertasinga dan nadran sebagai salah satu tradisi budaya yang masih ada di Desa Mertasinga hingga saat ini. Adapun perbedaan dengan tulisan ini, peneliti lebih menekankan fokusnya tentang nilai-nilai dalam prosesi nadran di Mertasinga. Sedangkan skripsi akan penulis paparkan ini tentang sejarah dan perkembangan Islam di Desa Mertasinga Kabupaten Cirebon.¹³

¹³ Afif. 2021. *“Nilai-nilai Islami dalam Prosesi Nadran Mertasinga”*. Cirebon: IAIN Syekh Nurjati dalam Skripsi. h. 35-38

3. Artikel yang berjudul *“Islamisasi Di Cirebon: Peran dan Pengaruh Walangsungsang Perspektif Naskah Carios Walangsungsang”*

Ditulis oleh Siti Zulfah, dan diterbitkan di Jurnal Tamaddun, Vol. 6 No. 1, tahun 2018. Di dalam artikel ini, penulis memaparkan tentang biografi Walangsungsang, peran Walangsungsang dalam persebaran Islam di Cirebon, pembuka peradaban Islam di Cirebon, pencetus Istana Pakungwati, dan pengaruh dari peran Walangsungsang.

Persamaan dengan penelitian ini adalah membahas tentang peran Pangeran Walangsung dalam perkembangan Islam di Cirebon, termasuk Mertasinga. Adapun perbedaan dengan tulisan ini adalah Islamisasi di Cirebon melalui peran dan pengaruh Walangsungsang dalam perspektif naskah carios walangsungsang.¹⁴ Sedangkan skripsi akan penulis paparkan ini tentang sejarah dan perkembangan Islam di Desa Mertasinga Kabupaten Cirebon.

4. Artikel yang berjudul *“Peran Nyi Mas Rara Santang di Balik Kesuksesan Sunan Gunung Jati”*

Ditulis oleh Siti Fatimah dan diterbitkan di jurnal Holistik, Vol. 13 No. 02, tahun 2012. Di dalam artikel ini, penulis memaparkan tentang Latar Belakang Keintelektualan dari perjalanan Pangeran

¹⁴ Siti Zulfah. 2018. “Peranan Pelabuhan Muara Djati dalam Islamisasi di Cirebon”. *Tamaddun* Vol. 6, No. 1. 178-180

Walangsungsang dan Nyi Mas Rarasantang dalam mempelajari agama Islam, Rarasantang membuka padukuhan kebon pasisir bersama walangsungsang, perjalanan hidup Nyi Mas Rarasantang dan peran Rara Santang bagi Sunan Gunung Jati¹⁵

Persamaan dengan penelitian ini adalah membahas tentang peran Nyi Mas Rarasantang, Pangeran Walangsungsang, dan Sunan Gunung Jati dalam perkembangan Islam di Cirebon. Adapun perbedaan dengan tulisan ini adalah metode penelitian yang menggunakan sumber data pengumpulan melalui wawancara secara langsung terkait dengan sejarah dari Nyi Mas Rarasantang di balik kesuksesan Sunan Gunung Jati. Sedangkan skripsi yang akan penulis paparkan ini tentang sejarah dan perkembangan Islam di Desa Mertasinga Kabupaten Cirebon.

5. Skripsi yang berjudul *“Peranan Sunan Gunung Jati dalam Islamisasi Di Kesultanan Cirebon”*

Ditulis oleh Aminullah Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Ilmu Humaniora Unervitas Islam Negeri Alauddin Makasar tahun 2015. Di dalam skripsi ini, penulis memaparkan tentang Biografi Sunan Gunung Jati (Syarif Hidayatullah), strategi Sunan Gunung Jati dalam menyebarkan agama Islam di Cirebon,

¹⁵ Siti Farimah. 2012. “Peran Nyi Mas Rara Santang di Balik Kesuksesan Sunan Gunung Jati”. *Holistik*, Volume. 13, No. 02. h. 106-116

dan peranan Sunan Gunung Jati dalam memimpin Kesultanan Cirebon.¹⁶

Persamaan dengan penelitian ini adalah membahas tentang peranan Sunan Gunung Jati dalam Islamisasi di Kesultanan Cirebon. Adapun perbedaan dengan tulisan ini adalah metodologi penelitian yang menggunakan jenis penelitian, dan metode pendekatan. Sedangkan skripsi yang akan penulis paparkan ini tentang sejarah dan perkembangan Islam di Desa Mertasinga Kabupaten Cirebon.

F. Kerangka Teoritis

Adapun dalam suatu penelitian agar mendapatkan hasil dari penelitian ini bisa dipertanggungjawabkan, maka dibutuhkan suatu kerangka berpikir sebagai landasan penelitian yang memiliki relevansi dengan penelitian yang terkait. Dalam penelitian ini teori yang digunakan adalah teori sejarah dan perkembangan.

1. Teori Sejarah

Menurut Hugiono dan Poerwanto, Sejarah dapat dipahami sebagai representasi dari peristiwa-peristiwa yang terjadi di masa lalu, yang disusun dengan pendekatan ilmiah dan mencakup aspek waktu. Proses ini melibatkan penafsiran dan analisis kritis agar informasi tersebut dapat dipahami dengan baik.¹⁷

¹⁶ Aminullah, 2015. *"Peranan Sunan Gunung Jati dalam Islamisasi di Kesultanan Cirebon"*. Makassar: UIN Alauddin, dalam skripsi. h. 16-57

¹⁷ Hugiono, dan Poerwanto. *"Pengantar Ilmu Sejarah"*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 1992

Dari pandangan para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa sejarah adalah narasi mengenai perubahan, peristiwa, atau kejadian di masa lalu yang telah dianalisis dan diinterpretasikan, sehingga membentuk pemahaman yang utuh dan komprehensif.

Perkembangan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah sebuah teori atau pendapat yang menjelaskan bagaimana sesuatu atau seseorang berkembang dari waktu ke waktu. Jadi dapat disimpulkan bahwa teori perkembangan merupakan kerangka pikir atau penjelasan yang dibangun untuk memahami proses perubahan dan pertumbuhan yang dialami oleh suatu objek atau individu, yang seringkali bersifat kualitatif dan tidak bisa diukur secara kuantitatif.¹⁸

Adapun beberapa teori perkembangan, seperti teori perkembangan masyarakat, perkembangan desa dan pembangunan Desa.

2. Teori Perkembangan masyarakat

Teori perkembangan masyarakat merupakan teori yang membahas tentang perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat. Menurut Herbert Spencer, mengemukakan bahwa masyarakat berkembang melalui proses evolusi yang mirip dengan evolusi biologis. Masyarakat akan mengalami perubahan

¹⁸ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) "*perkembangan*" adalah perihal berkembang, artinya yaitu mekar, terbuka, atau membentang: menjadi besar, luas, dan banyak, serta bertambah sempurna dalam kepriadian, pikiran, pengetahuan, dan sebagainya. Dikutip melalui <https://kbbi.web.id/perkembangan> diakses pada 27 Mei 2025

dari bentuk yang sederhana menuju bentuk yang lebih kompleks seiring dengan waktu.¹⁹

3. Teori perkembangan Desa

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), desa adalah kesatuan wilayah yang dihuni oleh sejumlah keluarga yang memiliki sistem pemerintahan sendiri.²⁰ Jadi dapat disimpulkan bahwa desa merupakan kesatuan wilayah yang berbeda dari wilayah lain, dan desa memiliki struktur pemerintahan yang mengatur kehidupan masyarakatnya, dengan kepala desa sebagai pemimpin tertinggi.

Menurut Widjojo Nitisastro, masyarakat mengalami perubahan-perubahan dari kehidupan bersama yang tradisional atau pra modern dalam arti teknologi, organisasi sosial, hingga ke arah pola-pola ekonomi dan politik. Teori ini lebih menekankan pada proses perubahan dan pertumbuhan desa yang bersifat dinamis dan berkelanjutan.²¹

4. Teori Pembangunan Desa

Pembangunan desa adalah upaya yang nyata untuk meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat desa, baik secara fisik (infrastruktur) maupun non-fisik (pemberdayaan masyarakat). Menurut Haeruman (1997),

¹⁹ Spencer, Herbert. 1896. *"The Principles of Sociology"*. New York: D. Appleton and Company.

²⁰ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) *Desa* Merupakan kesatuan Wilayah yang dihuni oleh sejumlah keluarga yang mempunyai sistem pemerintahan sendiri yang dikepalai oleh seorang kepala desa.
<https://www.google.com/amp/s/kbbi.web.id/desa.html> diakses pada 26 Mei 2025

²¹ Lin Khoerum, N. et al. (2015) *"Sejarah Perkembangan Desa Pra Modernisasi, Modernisasi, dan Globalisasi serta Teori Perkembangan Desa"*. Yogyakarta: Univeristas Negeri Yogyakarta. h. 13.

pembangunan desa sebagai proses alamiah yang bergantung pada potensi dan kemampuan masyarakat desa sendiri.²²

Dari penjelasan di atas, peneliti mencoba mencari jawaban dari masalah-masalah penelitian. Dimana masyarakat akan mengalami perubahan-perubahan, seperti sebelumnya masyarakat mempercayai kepercayaan animisme dan dinamisme, kemudian masyarakat mulai mempercayai ajaran-ajaran yang dibawah oleh para tokoh muslim atau non-muslim. Salah satunya di Desa Mertasinga, Kabupaten Cirebon sebelumnya terdapat sebuah kepercayaan animisme dan dinamisme, namun beberapa masyarakat juga sudah menganut agama Hindu-Budha.

Perubahan pada masyarakat Desa Mertasinga ini ditandai ketika Islam datang yang disebarluaskan oleh pedagang muslim, ulama, dan tokoh pribumi seperti Ki Ageng Tapa, Syekh, Pangeran Walasungsang, Nyi Mas Rarasantang dan Syarif Hidayatullah Perubahan-perubahan tersebut bukan hanya dalam sistem kepercayaan, perubahan bisa terjadi pada perubahan sosial budaya, gaya hidup, teknologi, mata pencaharian, transportasi, dan bahasa. Maka dari itu peneliti ingin membahas tentang sejarah dan perkembangan Islam di Desa Mertasinga Kabupaten Cirebon.

²² Waode Owy Fdyatun Musalamah. 2023. *"Pengembangan Potensi Desa Medini Sebagai Desa Winah untuk Meningkatkan Pedesaan"*. Kudus: IAIN Kudus, dalam skripsi. h. 14

G. Metode Penelitian

Penelitian pada dasarnya adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan manfaat tertentu. Oleh karena itu, jenis penelitian sosial dan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Genre penelitian sosial dan data yang digunakan terdiri dari literatur yang ditemukan di internet, seperti jurnal, buku, skripsi, dan lain-lain, yang mencakup masalah-masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini.²³

Dalam praktiknya, peneliti menggunakan penelitian kualitatif dengan penelitian sejarah. Di dalam buku ilmu sejarah, Kuntowijoyo seorang ahli sejarawan yang mengemukakan bahwasanya ada lima tahapan dalam penelitian sejarah diantaranya yaitu pemilihan topik, pengumpulan sumber, verifikasi, interpretasi, dan penulisan sejarah sebagai tahap terakhir atau Historiografi.²⁴

1. Pemilihan topik

Pemilihan topik didasarkan pada pertimbangan yang harus dilakukan oleh seorang peneliti, melalui kedekatan emosional, topik yang belum dibahas oleh peneliti sebelumnya, kapabilitas peneliti, mensintesis informasi dari peneliti sebelumnya dan asumsi teoritis yang baru.²⁵ Seperti halnya dalam penelitian sebelumnya, penelitian ini memulai dengan mempelajari wilayah

²³ Sugiono, “*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*”. (Bandung: Alfabeta, 2016), 2.

²⁴ Kuntowijoyo, “*Pengantar Ilmu Sejarah*”. (Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana, 2013), 70-80.

²⁵ Muhammad, A. (2023). “*Desa Depok: Studi Historis atas Penyebaran Islam dan Kebudayaan Lokal*”. (Cirebon: IAIN Syekh Nurjati Cirebon, dalam skripsi). Hal. 10

kajian sejarah Cirebon dan kemudian memilih topik tentang sejarah dan perkembangan Islam di Desa Mertasinga Kabupaten Cirebon.

2. Pengumpulan sumber (Heuristik)

Pengumpulan sumber (heuristic) adalah tahapan kedua untuk dapat menemukan atau mengumpulkan sumber, informasi, dan jejak dari masa lalu. Untuk pencarian sumber, peneliti mencoba menggunakan media internet, seperti Chrome dan Google untuk mencari jurnal, buku, dan lainnya. Salah satu metode yang digunakan peneliti untuk mencari informasi yang relevan dengan penelitian sebelumnya adalah menggunakan sumber pustaka. Untuk mencarinya, peneliti menggunakan media internet, seperti buku, Google Schoolars, repository, dan artikel.

Sumber-sumber yang telah dikumpulkan kemudian dibagi menjadi sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer terdiri dari informasi yang dikumpulkan dari orang-orang yang menyaksikan peristiwa tersebut secara langsung atau dalam bentuk tulisan. Sumber primer pada penelitian ini adalah hasil wawancara dengan, Ibu Nurlaela selaku kuwu Desa Mertasinga Kabupaten Cirebon, Bapak Komaruddin selaku juri kunci dan sejarawan di Desa Mertasinga Kabupaten Cirebon, Kang Farihin selaku pustakawan Keraton Kanoman, Bapak Tulis selaku pegawai Desa Mertasinga Kabupaten Cirebon, dan Bapak Darno selaku pegawai Desa Mertasinga Kabupaten Cirebon adalah sumber utama dari penelitian ini.

Sedangkan sumber sekunder adalah analisis dari sumber-sumber primer yang lainnya. Dalam sumber sekunder pada

penelitian ini adalah menggunakan sumber-sumber sekunder Buku, artikel, jurnal, dan laporan penelitian sebelumnya, menyediakan analisis dan interpretasi yang telah dilakukan oleh para ahli, sehingga membantu peneliti untuk mengidentifikasi pola, tren, dan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan Islam di wilayah tersebut. Dengan memanfaatkan sumber sekunder, penelitian ini dapat memperkuat argumen dan temuan yang dihasilkan, serta memberikan landasan teoritis yang kuat untuk analisis yang lebih komprehensif.

3. Kritik (Verifikasi)

Kritik adalah tahapan dalam meneliti sumber, informasi atau jejak secara kritis, yang terdiri atas kritik eksternal dan kritik internal. Dalam buku *ilmu sejarah metode dan praktik* karya Aditia Muara Padiatra bahwasanya kritik eksternal adalah pengujian sumber asli atau palsu yang terdapat pada sumber atau dokumen, sedangkan kritik internal adalah penentuan kebenaran dalam sumber atau dokumen yang digunakan sebagai fakta sejarah. Selanjutnya peneliti melakukan proses verifikasi bahan dokumen yang disebut juga kolasi, yaitu membandingkan antara beberapa dokumen, sehingga terlihat adanya kesesuaian maupun kontradiksi sesuai fakta. Maka dari itu, dapat diperoleh fakta sejarah yang dapat dipertanggungjawabkan.²⁶

Kritik eksternal dilakukan peneliti dengan cara memeriksa segi fisik dari sumber bacaan yang telah didapat. Pemeriksaan tersebut meliputi jenis kertas yang digunakan, ukuran font,

²⁶ Aditia Muara Padiatra. (2020). "*Ilmu Sejarah Metode dan Praktik*". Gresik: JSI Press. 42-43

tintanya, gaya bahasa, serta tulisan. Selain itu, peneliti juga melakukan analisis secara seksama terhadap sumber-sumber yang di dapatkan seperti latar belakang penulis, penerbit, tahun terbit, judul penelitian, dan isi dari pembahasan. Kemudian peneliti melakukan kritik internal, dan dilanjutkan mencari isi atau substansi yang ada pada sumber, dapat dipercaya atau tidaknya sumber tersebut dengan menggunakan kritik internal.²⁷

4. Interpretasi (Penafsiran)

Interpretasi adalah tahapan menafsirkan fakta-fakta yang ada dan pernah terjadi dengan membandingkan satu sama lain. Dalam melakukan interpretasi ada dua tahapan yang harus dilakukan yakni analisis dan sintesis. Analisis adalah menguraikan sumber-sumber yang telah diperoleh setelah melalui uji verifikasi, sedangkan sintesis adalah menyatukan sumber-sumber yang telah dianalisis tadi dengan memberikan kesimpulan akhir.²⁸

Oleh karena itu, peneliti menginterpretasikan fakta-fakta yang telah diperoleh dengan cara menganalisis dan mensintesis fakta-fakta dengan menjadi sebuah cerita sejarah yang sistematis serta menarik. Maka, dari fakta-fakta yang ada dari skripsi dan jurnal mengenai sejarah dan perkembangan Islam di Desa Mertasinga, Kabupaten Cirebon yang disusun oleh peneliti menjadi sebuah cerita sejarah yang kronologis, logis dan menarik.

5. Historiografi (Penulisan sejarah)

²⁷ Een Herdiani. 2016. "Metode Sejarah dalam penelitian tari". *Jurnal Seni Makalangan*, Vol.3, No. 2. h. 40-43

²⁸ Kuntowijoyo. 2013. "*Pengantar Ilmu Sejarah*". Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana. h. 78

Dalam buku *metode sejarah*, karya Nina Hesrlina, Historiografi adalah tahapan terakhir dalam menyampaikan hasil-hasil rekonstruksi imajinatif pada masa lampau. Dengan kata lain, historiografi merupakan tahapan penulisan untuk menuliskan fakta-fakta yang sesuai dengan suatu kisah sejarah yang selaras. Penulisan sejarah disusun atas dasar kronologis dari peristiwa sejarah yang terjadi pada masa lampau, seperti dalam ilmu sosial perkembangan masyarakat, perkembangan politik dan ekonomi serta perkembangan kebudayaan.²⁹

Pada tahapan ini, peneliti melakukan penulisan studi historis atas sejarah dan perkembangan Islam di Desa Mertasinga, Kabupaten Cirebon dengan cara merangkaikan fakta-fakta sejarah yang telah di dapatkan menjadi suatu kisah atau cerita yang ilmiah, jelas, serta objektif. Kemudian melakukan penyusunan sejarah secara kronologis dan sistematis serta dapat di pertanggung jawabkan keabsahan-nya.

²⁹ Herlina, N. (2008). "*Metode Sejarah*". Bandung: Satya Historika. h. 6-12

H. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini terdiri dari lima bab. Untuk lebih mudahnya penulis menggunakan sistematika sebagai berikut:

BAB I. Dalam bab ini berisikan pendahuluan, yang terdiri dari Latar Belakang, pembatasan masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka Teoritis, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan.

BAB II. Dalam bab ini berisikan pembahasan mengenai letak geografis Desa Mertasinga, Kabupaten Cirebon, sejarah desa Mertasinga di desa Mertasinga Kabupaten Cirebon.

BAB III. Dalam bab ini berisikan pembahasan mengenai Islamisasi di Cirebon dan Islamisasi di Desa Mertasinga.

BAB IV. Dalam bab ini berisikan pembahasan mengenai perkembangan Islam di Desa Mertasinga Kabupaten Cirebon pada masa Sunang Gunung Jati (Syarif Hidayatullah) melalui aspek sosial, budaya, ekonomi, dan agama dan perkembangan Islam pasca Sunan Gunung Jati di Desa Mertasinga.

BAB V. Berisikan penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.